

ANALISIS PEMIKIRAN ARIFUDDIN AHMAD TENTANG METODOLOGI PEMAHAMAN HADIS

Marhany Malik, Muh. Yusuf Pawellangi
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
marhany.malik@uin-alauddin.ac.id, yusufxl123@gmail.com

Abstrak;

Tujuan penulisan ini adalah untuk memaparkan pentingnya metodologi Ilmu Hadis dalam memahami Hadis Nabi saw. dan menganalisis pemikiran Arifuddin Ahmad tentang pemahaman Hadis (kajian Ilmu Ma'a>ni al-Hadi@s) dalam memahami Hadis Nabi saw. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa perlu Metodologi Ilmu Hadis (kajian Ilmu Ma'a>ni al-Hadi@s) untuk memahami Hadis Nabi saw., dan Arifuddin Ahmad mempergunakan tiga pendekatan dalam memahami Hadis Nabi saw, yaitu analisis tekstual, intertekstual dan kontekstual.

Kata Kunci;

Pemikiran Arifuddin Ahmad, Metodologi Ilmu Hadis dan pendekatan

Abstract

The purpose of this paper is to explain the importance of the Hadith Science methodology in understanding the Hadith of the Prophet. and analyze Arifuddin Ahmad's thoughts on understanding Hadith (study of Ma'a>ni al-Hadi@s Science) in understanding the Hadith of the Prophet. The results of the discussion show that there is a need for Hadith Science Methodology (study of Ma'a>ni al-Hadi@s Science) to understand the Prophet's Hadith, and Arifuddin Ahmad uses three approaches in understanding the Prophet's Hadith, namely textual, intertextual and contextual analysis.

Keyword

Arifuddin Ahmad's Thoughts, Hadith Science Methodology and Approaches

Pendahuluan

Kajian hadis Nabi saw memiliki posisi yang sangat sentral di kalangan intelektual, terkhusus orang-orang yang berekecimpung dalam disiplin ilmu hadis. Hal demikian dikarenakan hadis merupakan sumber kedua dalam hukum islam, bukan hanya menyangkut persoalan hukum saja melainkan keseluruhan aspek kehidupan manusia di dunia maupun di akhirat kelak. Pengkajian hadis Nabi pada masa sekarang secara umum terbagi

menjadi tiga pokok bahasan. Pertama, kajian ilmu mustalah al-hadis. Kedua, kajian tentang metode takhrij

Dari ketiga pembagian di atas, maka tidak diragukan lagi bahwa kajian tentang metodologi pemahaman hadis merupakan inti pokok dari pengkajian hadis itu sendiri. Sebab tanpa hal tersebut, pesan yang tersirat dalam hadis Nabi saw yang akan dijadikan sebagai sumber hukum islam yang kedua tidak dapat diketahui. Dewasa ini, sebahagian orang keliru dalam memahami hadis. Penyebabnya ialah kedangkalan pemahaman tentang metodologi pemahaman hadis dan yang lebih parah lagi akibat dari pemahaman yang dangkal tersebut berdampak pada pemahaman hadis yang sesat dan menyesatkan.

Dari beberapa uraian di atas, hal demikian menunjukkan betapa pentingnya mengkaji tentang metodologi pemahaman hadis. Sehingga tidak heran jika banyak ulama klasik dan kontemporer¹ yang menulis kitab untuk menjelaskan tata cara dalam memahami hadis itu sendiri. Salah satu diantara ulama-ulama kontemporer yang menulis tentang cara memahami hadis Nabi saw ialah Arifuddin Ahmad yang kemudian penulis jadikan sebagai fokus kajian dalam menguraikan barometer interpretasi hadis secara tekstual, intertekstual dan kontekstual.

Arifuddin Ahmad dalam karyanya *Metodologi Pemahaman Hadis; Kajian Ilmu ma'ani al-Hadis*, menguraikan metodologi baru dalam memahami hadis Nabi dengan tiga pendekatan yakni tekstual, intertekstual dan kontekstual. Tiga pendekatan tersebut merupakan hasil inofasi dari beberapa karya yang membahas tentang ilmu ma'ani al-Hadis yang kemudian sangat relevan untuk menyelesaikan problematika ummat sekarang ini, yang sering menjadikan teks hadis sebagai bahan perdebatan tanpa menggunakan metodologi yang sesuai dengan misi kerahmatan dan kedudukan Nabi sebagai uswatun hasanah.

Pembahasan

A. Biografi Arifuddin Ahmad

Nama lengkapnya adalah Arifuddin Ahmad, beliau dilahirkan dari pasangan bapak Ahmad Usman dan ibu Siti Junaedah M. di tanah Bugis tepatnya di Bone pada tanggal 05 desember 1969, dan sekarang berdomisili di Makassar. Arifuddin Ahmad mulai meniti jalan menuntut ilmu sejak masa kecilnya yang menyelesaikan jenjang pendidikan Sekolah Dasar Negeri 276

¹ Diantaranya Imam al-Syafi'i (W. 204 H) dengan kitabnya *Ikhtilaf al-Hadis*, Imam al-Thahawi (W. 321 H) dengan kitabnya *Syarah Musykil al-Atsar*, Ibn al-Atsir al-Jazari (W. 606 H) dengan kitabnya *Jami' al-Ushul fi Ahadis al-Rasul*.

Raja Kecamatan Kajuara pada tahun 1981. Kemudian ia melanjutkan sekolah menengah pertengahan di Madrasah Tsanawiyah Negri Bulutanah dan pindah ke Madrasah Tsanawiyah Panreng Sinjai, dan selesai pada tahun 1984. Tidak hanya menempuh pendidikan di Madrasah Tsanawiyah akan tetapi juga melanjutkan pendidikannya ke Madrasah Aliyah Negri di Sinjai dan selesai pada tahun 1987.

Beliau terkenal dengan kegigihan dan semangat menuntut ilmu yang sangat luar biasa sehingga ia memiliki tekad yang sangat kuat untuk melanjutkan jenjang pendidikan ke perguruan tinggi, tepatnya di IAIN Aluddin Makassar yang sekarang terkenal dengan sebutan UIN Alauddin Makassar program studi Tafsir Hadis fokus kajian Ilmu Hadis. Beliau memiliki hubungan guru murid dengan seorang ulama yang menyandang gelar guru besar di bidang hadis yakni Syuhudi Ismail². Arifuddin Ahmad bersama teman-temannya sangat antusias untuk mengkaji karya-karya Syuhudi Ismail dengan merujuk langsung ke kitab yang menjadi sumber rujukan karya - karya Syuhudi Ismail serta mengkajinya. Sehingga tidak heran jika beliau telah menguasai manhaj yang digunakan oleh Syuhudi Ismail dalam buku-bukunya. Arifuddin Ahmad berhasil meraih gelar sarjana jenjang S1 pada tahun 1992.

Di universitas yang sama beliau melanjutkan program studi jenjang S2 dan berhasil meraih gelar magister pada tahun 1996. Kemudian melanjutkan studinya ke jenjang S3 di Universitas Syarif Hidayatullah dan berhasil meraih gelar doktor pada tahun 2000. Sekarang beliau menyandang jabatan sebagai guru besar di bidang hadis Universitas Alauddin Makassar.³

Adapun karya-karya beliau dalam bentuk tulisan diantaranya; paradigma baru memahami hadis Nabi; refleksi pembaruan Syuhudi Ismail, metodologi pemahaman hadis; kajian Ilmu ma'ani al-Hadis, metode tematik dalam pengkajian hadis, methodology of hadith comprehension; interpretation techniques in fiqh al-Hadis, tadabbur al-Hadis; solusi masalah khilafiyah dan Ihya al-Sunnah. Selain itu, masih banyak lagi karya tulis Arifuddin Ahmad, baik yang berwujud artikel, makalah, essay dan lain-lain.

Dengan uraian di atas, tidak diragukan lagi bahwa sosok Arifuddin Ahmad merupakan pakar yang sangat mumpuni di bidang hadis sehingga tidak heran jika karya-karyanya memberikan sumbangsi yang sangat besar terhadap problema ummat sekarang ini yang saling menyalahkan satu sama lain akibat dari pemahaman hadis yang keliru.

² Taufan Anggoro, Analisis Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail dalam Memahami Hadis, *Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 2 (2019) h. 94.

³ <http://sdm.uin-alauddin.ac.id/index.php/pegawai/detail/196912051993031001>.

B. Definisi Hadis

Terkait dengan definisi hadis yang diungkapkan oleh Arifuddin Ahmad dalam bukunya secara umum tidak jauh berbeda dengan apa yang dipaparkan oleh ahli-ahli hadis klasik. Bahkan beliau juga mengutip beberapa pendapat dari ulama klasik maupun kontemporer dan menyimpulkan bahwa definisi hadis secara istilah para ulama memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam menjelaskannya. Arifuddin Ahmad menjabarkan dalam bukunya dengan mengutip dari berbagai kitab bahwa kata al-Hadis, bentuk jamaknya ialah *al-Ahadis*, *al-Hidsan* dan *al-Hudsan* berakar kata dari huruf-huruf *ha*, *dal* dan *s* | *a*. Memiliki banyak arti antara lain; *al-Jadid* (yang baru) lawan dari kata *al-Qadim* (yang lama) dan *al-Khabar* (kabar atau berita).⁴

Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa ulama hadis pada umumnya berpendapat bahwa yang dimaksud dengan hadis ialah segala sabda, perbuatan, taqir dan hal ihwal yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. Hadis dalam pengertian ini oleh ulama hadis di sinonimkan dengan istilah al-Sunnah.⁵ Dengan demikian bentuk-bentuk hadis atau al-Sunnah ialah segala berita berkenaan dengan sabda, perbuatan, taqir dan hal ihwal Nabi Muhammad saw serta sifat dan keadaan beliau.⁶

Terkait bentuk hadis yang sinonim dengan sunnah syuhudi ismail sendiri lebih jauh menjelaskan hal demikian dengan membedakan antara hadis dan sunnah melalui tiga hal, yaitu ditinjau dari segi subyek yang menjadi sumber alasannya, segi kualitas amaliyah dan periwayatannya dan dari segi kekuatan hukumnya.⁷

⁴ Lihat Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis; Kajian Ilmu Ma'a>ni al-Hadis* (Cet.II, Makassar : Alauddin University Press, 2013), h. 5 (dikutip dari kitab karangan Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab*, Juz. II (Mesir Da>r al-Mihshiriyah [tth]) h. 436.

⁵ Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis 'Ulu>m wa Mustalahu* (Cet. III, Beirut: Da>r al-Fiqr 1395 H), h. 28. Kemudian di kutp oleh Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis; Kajian Ilmu Ma'a>ni al-Hadis*, h. 6

⁶ Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan sanad hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1998) h. 25.

⁷ Pertama, bila ditinjau dari segi objek yang menjadi sumber alasannya, maka pengertian hadis dan sunnah adalah sama. Yakni sama-sama berasal dari Rasulullah saw. Dengan dasar inilah maka jumbuh ulama ahlu hadis berpendapat bahwa, hadis identik dengan sunnah. kedua, bila ditinjau dari segi kualitas amaliyah dan periwayatannya, maka hadis berada di bawah sunnah. Ketiga, bila ditinjau dari segi kekuatan hukumnya, maka hadis berada di bawah sunnah. Oleh karena itu apabila hadis sengaja dipisah dari sunnah, kemudian diadakan urutan secara kronologis tentang sumber hukum islam, maka urutannya ialah al-Qur'an, sunnah kemudian al-Hadis. Akan tetapi bila istilah hadis tidak dipisah dengan sunnah maka urutan kronologis sumber hukum islam ialah al-Qur'an kemudian al-Sunnah (al-Hadis) Lihat M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis* (Bandung : Jakarta, 1991), h. 15-16.

Terlepas dari dikotomi perbedaan pendapat di kalangan ulama dalam menjelaskan perbedaan dan persamaan antara hadis dan sunnah, Arifuddin Ahmad lebih menekankan fungsi hadis sebagai *bayan* terhadap al-Qur'an yang dimana harus dapat memberikan solusi terhadap seluruh persoalan manusia dan kemanusiaan; persoalan yang muncul sejak dulu, kini dan yang akan datang. Kandungan hadis nabi tidak boleh bertentangan dengan kedudukan Rasulullah saw. sebagai uswah hasanah 'teladan yang terbaik dan misi kerahmatan kerasulan beliau.⁸

C. Pentingnya Kajian Ilmu Ma'ani al-Hadis

Arifuddin Ahmad menjelaskan dalam bukunya bahwa, ilmu ma'ani al-Hadis merupakan ilmu yang mempelajari tentang hal ihwal lafal dan makna yang terdapat di dalam berbagai matan hadis sesuai dengan tuntutan kondisinya. Dari definisi ini ada dua variabel penting yang harus mendapat perhatian utama. Pertama, Ihwal lafal dan makna yang berorientasi pada penelusuran makna leksikal dari sebuah kata gramatika dan medan semantik. Kedua, aspek sosio historis, *sabab al-Wurud* dimana lafal itu dilahirkan.⁹

Terkait masalah ihwal lafal dan aspek sosio historis, Ali Mutafa Yaqub juga menjelaskan hal demikian dengan istilah yang berbeda namun maknanya sama yakni *al-Fahm al-Lafzi* dan *al-Fahm al-Ma'nawi* yakni memahami hadis dengan mengeksplorasi isi kandungan lafal dan makna hadis. Sebab hadis dapat dipahami dari segi petunjuk lafal (*al-Dalalah al-Lafzhiyyah* dan petunjuk makna (*al-Dalalah al-Ma'nawiyah*) atau dengan kata lain, dari sisi mantuq (eksplisit) dan *mafhumnya* (implisit).¹⁰

Berdasarkan definisi ilmu ma'ani al-Hadis di atas, maka tentu ilmu ini menjadi sangat penting dalam memahami pesan-pesan yang terkandung dalam matan hadis. Secara rinci menurut Arifuddin Ahmad faktor-faktor yang melatar belakangi pentingnya ilmu ini dikarenakan Sebagian dari hadis Nabi memuat kata-kata yang sulit (*garib*), Sebagian dari hadis Nabi terkadang memuat pernyataan yang musykil, Adakalanya sabda Nabi berhungan dengan kondidi masyarakat tertentu, Adakalanya petunjuk sebuah hadis bersifat

⁸Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis; Kajian Ilmu Ma'ani al-Hadis*, h. 187.

⁹ Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis; Kajian Ilmu Ma'ani al-Hadis*, h. 6.

¹⁰ Ali Mustafa Yaqub, *al-Tariq al-Sahihatu Fi Fahmi al-Sunnati al-Nabawiyati*, Terj. Mahfudh Hidayat Lukman, *Cara Benar Memahami Hadis* (Cet. III, Jakarta : Pustaka Firdaus, 2019), h. 3.

umum dan berhubungan erat dengan keadaan masyarakat tatkala hadis itu terjadi, Bahasa memilih sejarah perkembangannya.¹¹

Dari beberapa uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa untuk mengamalkan sunnah (al-Hadis) Rasulullah saw memerlukan metodologi pemahaman hadis atau ilmu ma'a>ni al-Hadis agar dapat memahami kandungan hadis dengan cara yang benar. Sebab apabila seseorang tidak mengetahui metode yang benar dalam memahami kandungan hadis maka akan berefek pada pengamalan yang keliru dan saling menyalahkan satu sama lain. Sehingga akan bertolak belakang dengan misi kerahmatan di utusnya Rasulullah saw yang seharusnya hadis-hadis Nabi dapat menjawab seluruh persoalan yang muncul dahulu, sekarang dan yang akan datang.

D. Pemikiran Arifuddin Ahmad dalam Memahami Hadis Nabi

Pemikiran Arifuddin Ahmad disini merupakan pikirannya yang meliputi prinsip-prinsip penting yang perlu diperhatikan dalam memahami hadis. Berikut ini beberapa metode yang digunakan Arifuddin Ahmad dalam memahami hadis Nabi saw. yakni sebagai berikut :

1. Interpretasi Tekstual

Interpretasi tekstual adalah pemahaman terhadap matan hadis berdasarkan teksnya semata, baik yang diriwayatkan secara lafal maupun yang diriwayatkan secara makna dan/atau memperhatikan bentuk dan cakupan makna. Teknik interpretasi tekstual cenderung mengabaikan pertimbangan latar belakang peristiwa (*Wurud*) hadis dan dalil-dalil lainnya.¹²

Dasar penggunaan teknik ini termaktub dalam QS. al-Najm/53:3-4 yakni sebagai berikut.

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ (3) إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ (4)

Terjemahannya :

*Dan tiadalah yang diucapkan itu (al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya (QS. al-Najm/53:3-4).*¹³

Oleh karena itu, apa yang dinyatakan secara eksplisit sebagai hadis seharusnya dipahami seperti apa adanya kecuali jika dijumpai kesulitan, maka harus ditakwilkan.

¹¹ Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis; Kajian Ilmu Ma'a>ni al-Hadis*, h. 7-17

¹² Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis; Kajian Ilmu Ma'a>ni al-Hadis*, h. 19.

¹³ Kementerian Agama, *al-Qur'an tajwid dan terjemahan* (Cet.I, Jakarta : PT Darma Karsa Utama 2015) h. 272

Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam memahami hadis Nabi dari segi teksnya, antara lain : Teknik periwayatan, gaya bahasa dan kandungan hadis. Pertama, dilihat dari segi teknik periwayatannya hadis dapat dibedakan secara lafal dan makna. Kedua, dilihat dari segi gaya bahasa bentuk dan atau cakupan maknanya dapat dibedakan kepada; jami' al-Kalim, tamsil, percakapan, kosakata yang garib, pernyataan yang musykil. Ketiga, dilihat dari segi kandungannya dibedakan kepada aqidah, ibadah, ketetapan hukum, al-Tarhib wa al-Tarhib dan irsyad.¹⁴ Contoh matan hadis yang diriwayatkan secara lafal ialah hadis dari Abu Hurairah yakni sebagai berikut;

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنْ هَمَّامٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةَ أَحَدِكُمْ إِذَا أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ»¹⁵

Artinya :

Telah menceritakan kepadaku Ishaq bin Nashr telah menceritakan kepada kami Abdurrazaq dari Ma'mar dari Hammam dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Allah tidak menerima shalat salah seorang diantara kalian jika berhadis hingga ia berwudhu. (HR. al-Bukhari)

Adapun contoh matan hadis yang diriwayatkan secara makna sangat banyak yang termaktub dalam beberapa kitab sumber salah satu diantaranya ialah hadis tentang *isbal* atau memanjangkan kain di bawah mata kaki yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dan Abdullah bin Umar, dengan matan hadis yang berbeda tetapi substansi maknanya sama.¹⁶ Akan tetapi dalam memaknai suatu hadis pengklarifikasian antara periwayatan hadis secara lafal dan makna sangatlah dibutuhkan, sebab perbedaan lafal dapat melahirkan terjadinya perbedaan makna.

Dalam kaitan dengan pemahaman hadis dari aspek periwayatannya, selain dilihat dari segi periwayatan lafal dan makna juga dapat dilihat dari segi periwayatan secara *tamm*¹⁷ (lengkap) atau secara *na>qis* (tidak lengkap)¹⁸, sehingga boleh jadi ada hadis jika dikumpulkan antara riwayat yang satu dengan riwayat yang lain ditemukan bahwa keragaman hadis tersebut pada

¹⁴ Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis; Kajian Ilmu Ma'a>ni al-Hadis*, h.20.

¹⁵ Muhammad bin Isma'>l Abu> 'Abdillah al-Buk>ariy al-Ja'fiy, *Al-Ja>mi' al-Musnad al-S>ah>ih al-Muk>tas>ar min Umu>r Rasu>lullah Sa>llallahu 'Alaih wa Sallam wa Sunanih wa Ayya>mih:S>ah>ih al-Buk>ariy*, Juz XI (Cet.I; Kahiro: al-Mut>ajaba'ah al-Salafiyah, 1422 H), h. 21.

¹⁶ Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis; Kajian Ilmu Ma'a>ni al-Hadis*, h. 24-25.

¹⁷ Mahmud Yunus dalam kamusnya menjelaskan bahwa kata tersebut dapat diartikan sebagai tamat atau sempurna Lihat Muhammad Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Cet.I; Jakarta: Dzuriyyah, 2018) hal. 79.

¹⁸ Kata *na>qis* dapat diartikan sebagai sesuatu yang kurang atau yang tidak sempurna. Lihat, Muhammad Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, h. 466.

hakekatnya peristiwanya hanya satu. Perbedaan redaksi terjadi karena adanya periwayatan-periwayatan *ta>m* atau *na>qis*. Salah satu hadis yang dapat dijadikan sebagai contoh adalah hadis Nabi yang menjelaskan tentang *isbal* yakni hadis yang diriwayatkan oleh Imam muslim dari Abdullah ibn Umar dengan periwayatan *na>qis* dan hadis yang diriwayatkan oleh imam bukhari dari Abdullah Ibnu Umar juga dengan periwayatan *ta>mm*.¹⁹

Perbedaan periwayatan *ta>mm* dan *na>qis* dapat menyebabkan perbedaan fiqh al-Hadis dan istinbath hukum yang akan di ambil. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dapat dipahami bahwa segala macam bentuk menjulurkan kain dibawah mata kaki karena *khuyala>* atau isbal dilarang dan hukumnya haram. Sedangkan hadis yang diriwayatkan oleh imam al-Bukhari membatasi bahwa tidak semua tindakan menjulurkan kain melewati mata kaki dikategorikan sebagai *Khuyala>* sehingga dilarang dan hukumnya haram seperti yang terjadi bagi Abu> bakar ra.

Di samping mempertimbangkan segi periwayatan (lafal atau makna), penerapan teknik interpretasi tekstual juga perlu mempertimbangkan segi bentuk dan gaya bahasa yang digunakan dalam matan hadis. Ditinjau dari segi gaya bahasa yang digunakan, Nabi dalam menyampaikan sabdanya, beliau menekankan pada penggunaan bahasa standar dan pemilihan susunan kalimat serta kosa kata yang tepat. Namun untuk kondisi tertentu tatkala *audience-nya* bukan berasal dari kalangan arab Quraisy, maka beliau berusaha memilih dialek bahasa yang mudah dipahami oleh *audience-nya*. Misalnya ketika Asyim al-Ay'ari bertanya kepada Nabi tentang hukum berbuasa bagi orang yang dalam perjalanan maka Nabi menjawab dengan dialek si penanya yakni dialek suku al-Asy'ari.²⁰

Jika ditinjau dari segi kejelasan makna yang disampaikan oleh Nabi maka beliau terkadang mengulangi kata-kata atau pernyataan penting, melakukan perbandingan sesuatu dengan yang lainnya, menjelaskan sesuatu dengan *tamsil*²¹, *bahasa simbolik*²², *percakapan* dan menjelaskan sesuatu dengan praktis.

¹⁹ Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis; Kajian Ilmu Ma'a>ni al-Hadis*, h.35.

²⁰ Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis; Kajian Ilmu Ma'a>ni al-Hadis*, h. 38

²¹ Istilah *tamsil* dapat diartikan sebagai perumpamaan, Menurut Syuhudi Ismail sangat banyak matan hadis Nabi yang berbentuk *tamsil* diantaranya hadis tentang persaudaraan atas dasar iman, kembali dari haji seperti bayi, dunia seperti penjara dan lain-lain. Lihat M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual* (Cet.I, Jakarta : Bulan Bintang, 1994) h. 13-17

²² Sebagaimana halnya dalam al-Qur'an dalam hadis Nabi juga dikenal dengan adanya ungkapan yang berbentuk simbolik. Penetapan bahwa ungkapan suatu ayat ataupun hadis berbentuk simbolik adakalanya mengundang perbedaan pendapat. Bagi yang berpegang pada pernyataan secara tekstual , maka ungkapan yang bersangkutan dinyatakan sebagai bukan simbolik. Adapun contoh yang mengandung ungkapan simbolik yakni hadis tentang dajjal,

Kemudian jika ditinjau dari segi kepadatan makna maka terdapat istilah jawami' al-Kalim yakni kandungan makna hadis Nabi menunjukkan makna yang padat tetapi dinyatakan dengan ungkapan yang pendek. Contohnya ialah bahwa nabi pernah bersabda "perang itu siasat". Hadis tersebut berlaku secara Universal karena tidak terikat dengan ruang dan waktu tertentu. Artinya, perang yang dilakukan dengan cara dan alat apapun itu pasti membutuhkan siasat.²³

Selanjutnya hal yang tidak kalah penting untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam memahami hadis Nabi dari segi teksnya, ialah aspek keragaman kandungannya. Meliputi persoalan Aqidah, masalah ibadah dan masalah akhlak. Pertama, persoalan aqidah contohnya tergambar dalam hadis Nabi yang menjelaskan tentang islam, iman dan ihsan. Arifuddin Ahmad menjelaskan bahwa pemahaman terhadap hadis-hadis tentang aqidah cenderung dipahami dengan menggunakan pendekatan teologi normativ. Artinya, kandungan hadis dipahami dan diyakini berdasarkan makna formal atau teksnya dan substansinya. Namun tidaklah berarti mengabaikan aspek kandungan dan bahkan *asbab al-Wurud*.²⁴

Kedua Masalah ibadah, dalam kajian fiqih ibadah dibagi menjadi dua yakni ibadah *mahdah* dan *ghayru mahdah*. Salah satu contoh hadis yang menunjukkan kandungan berkaitan dengan ibadah *mahdah* adalah hadis tentang tata cara sholat yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw²⁵. Yang dimana menurut Arifuddin Ahmad bahwa hadis yang menjelaskan tentang tata cara shalat, antara lain membaca takbir pada setiap peralihan gerakan kecuali saat hendak rukuk dan bangun dari ruku. Bacaan-bacaan tersebut tidak boleh di ganti dengan bacaan yang lain sekalipun makna dan kandungannya hampir sama. Dengan demikian pemahaman terhadap hadis yang mengandung ibadah *mahdah* cenderung dipahami sesuai dengan teksnya, yakni dengan pendekatan Yudiris formal. Sedangkan hadis yang membahas tentang ibadah *ghairu mahdah* atau muamalah dapat menggunakan berbagai pendekatan sesuai dengan konteksnya masing-masing.²⁶

tuhan turun di langit dunia dan hadis tentang Ususnya Orang mukmin dan kafir. Lihat . Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Teksual dan Kontekstual*, h. 18-21. Sedangkan yang di jabarkan oleh Arifuddin Ahmad dalam bukunya hanya satu yakni terkait hadis tentang dajjal. Lihat Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis; Kajian Ilmu Ma'ani al-Hadis*, h. 46-47.

²³ Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis; Kajian Ilmu Ma'ani al-Hadis*, h. 55.

²⁴ Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis; Kajian Ilmu Ma'ani al-Hadis*, h. 60-63.

²⁵ Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairiy al-Naisaburiy, *Sahih Muslim*, Juz I (Cet.I; Bairut: Daar al-Turath al-'Arabiyy, 261 H), h. 293.

²⁶ Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis; Kajian Ilmu Ma'ani al-Hadis*, h. 66-67

Ketiga, masalah akhlak; pada prinsipnya ajaran islam mengandung masalah aqidah, ibadah dan akhlak. Namun, secara khusus dapat dilihat dari sisinya masing-masing. Salah satu petunjuk umum dalam masalah akhlak adalah bahwa rasulullah saw menyampaikan bahwa dirinya di utus oleh Allah untuk menyempurnakan atau mereformasi akhlak yang mulia.²⁷ Menurut Arifuddin ahmad dalam bukunya hadis tersebut menunjukkan bahwa seperti bentuk akhlak tidak dijelaskan secara rinci melainkan hanya menunjukan sifatnya seperti *sha>lih*, *maka>rim* dan *husn*.²⁸

Adapun kesimpulan dari penggunaan teknik interpretasi tekstual ini, Arifuddin Ahmad menyimpulkan dalam bukunya bahwa pemahaman dengan menggunakan teknik interpretasi ini menunjukkan aplikasi makna formal dapat bersifat universal. Namun, dalam beberapa contoh hadis lainnya jika hanya menggunakan teknik interpretasi tekstual dapat berbenturan dengan misi kerahmatan Rauslullah saw. Oleh kerena itu, pemahaman terhadap hadis Nabi sebaiknya tidak hanya mempertimbangkan hanya dari segi interpretasi tekstual saja tetapi untuk beberapa hadis Nabi juga perlu mempertimbangkan segi interpretasi intertekstual dan bahkan kontekstual.

2. Interpretasi Intertekstual

Berdasarkan beberapa defenisi intertekstual dari beberapa pakar maka Arifuddin Ahmad menyimpulkan bahwa interpretasi intertekstual adalah memahami teks dengan adanya teks yang lain, baik di dalam satu teks ataupun di luar teks karena adanya hubungan yang terkait. Penggunaan istilah interpretasi intertekstual dalam kajian hadis diartikan sebagai interpretasi atau pemahaman terhadap matan hadis dengan memperhatikan sistematika matan hadis yang bersangkutan, atau hadis lain (*tanawwu'*) dan atau ayat-ayat al-Qur'an yang terikat.²⁹

Dasar penggunaan teknik ini adalah penegasan bahwa hadis nabi adalah perilaku terhadap Nabi saw yang merupakan suatu kesatuan dengan hadis lain dan atau ayat-ayat al-Qur'an. Allah swt berfirman dalm QS. al-Nahl/16:44

بِالْبَيْتَاتِ وَالرُّبْرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (44)

Terjemahannya :

²⁷Abu> 'Abdullah Ah}mad bin H}anbal bin Hila>l bin Asad al-Ayayba>niy, *Musnad al-Ima>m Ah}mad bin Hanbal*, Juz I4 (Cet. I, Bairut ; Muassasah al-Risa>lah, thn. 1412 H/1995 M), hal.512

²⁸ Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis; Kajian Ilmu Ma'a>ni al-Hadis*, h. 77.

²⁹ Arifudddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis; Kajian Ilmu Ma'a>ni al-Hadis*, h. 89.

Dan kami turunkan kepadamu al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan (QS. al-Nahl/16:44)³⁰

Pendekatan yang dapat digunakan untuk teknik interpretasi intertekstual menghendaki pendekatan interdisipliner dan bahkan multidisipliner. Dengan demikian teknik interpretasi intertekstual menguatkan makna formal untuk menegaskan makna substansial. Aplikasi teknik intertekstual dapat bersifat universal, lokal, dan/ataupun temporal.

Aplikasi teknik interpretasi intertekstual terhadap hadis Nabi dapat dilakukan dengan cara memahami hadis dengan memperhatikan sistematika matan hadis bersangkutan; memahami hadis dengan memperhatikan hadis lain yang semakna atau terkait; dan atau memahami hadis dengan memperhatikan ayat-ayat al-Qur'an yang terkait; memperhatikan fungsi hadis sebagai *bayan* terhadap al-Qur'an, yakni *bayan al-Tafsir wa al-Tafshil*; *bayan al-Taqrir wa al-Tauid* dan *bayan al-Tasyri' wa al-Naskh*.³¹

Menurut Arifuddin Ahmad pada prinsipnya hadis Nabi- seperti halnya al-Qur'an- tidak bertentangan antara satu hadis dengan hadis yang lainnya (QS. al-Nisa>/4:82) Artinya jika suatu hadis Nabi yang tampak mengandung kemusykilan dan/atau pertentangan, maka diperlukan *tadabbur*³² terhadap hadis-hadis tersebut. Yakni kajian yang mendalam dengan menggunakan metodologi yang tepat dalam melakukan interpretasi terhadap hadis-hadis tersebut sehingga hadis yang bersangkutan tetap sejalan dengan misi kerahmatan Rasulullah saw.

3. Interpretasi Kontekstual

Interpretasi kontekstual berarti cara menginterpretasikan atau memahami terhadap matan hadis dengan memperhatikan *Asbab al-Wurud al-Hadi>s*

³⁰ Kemtrian Agama, *al-Qur'an dan Terjemahan* (Cet.I, Jakarta : PT Darma Karsa Utama 2015) h. 27

³¹ Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis; Kajian Ilmu Ma'a>ni al-Hadis*, h. 91.

³² Kata *tadabbur* berasal dari kata *dabara* terbentuk dari huruf *da>l*, *ba>* dan *ra>* yang berarti (*sa>suhu wa naz}ara fi 'a>qibati*) mengurus suatu urusan dan merenungkan kesudahannya. Lihat Ibrahim Unays, *mu'jam al-Wa>sit* (Cet. II, Beirut: Da>r al-Fiqr, t.th) H. 269 (selanjutnya di kutip oleh Arifuddin Ahmad, *Tadabbur al-Hadis*; solusi masalah khilafiyah, *Ilmu ushuluddin* 2, no. 3 (2015), h. 222. Sedangkan menurut istilah dan penggunaannya dalam memahami hadis dapat di artikan sebagai suatu kajian mendalam terhadap kandungan suatu hadis, tidak hanya yang tampak pada permukaan (teks) tetapi mempertimbangkan segala hal, termasuk yang tidak tampak agar dapat menemukan makna selain yang tampak di permukaan teks, yakni makna di balik teks. Lihat Arifuddin Ahmad, *Tadabbur al-Hadis*; solusi masalah khilafiyah, *Ilmu ushuluddin* 2, no. 3 (2015), h. 223.

(konteks di masa rasul; pelaku sejarah; peristiwa sejarah waktu, tempat, dan/atau bentuk peristiwa) dan konteks kekinian (konteks masa kini).³³

Dasar penggunaan teknik kontekstual adalah bahwa Nabi Muhammad saw adalah teladan yang terbaik (*uswatun hasanah*) sebagaimana yang termaktub dalam QS. al-Ahzab/33:21,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (21)

Terjemahannya :

*Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah saw itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah (QS. al-Ahzab/33:21).*³⁴

Rasulullah di utus oleh Allah untuk membawa misi kerahmatan bagi seluruh alam, sebagaimana dinyatakan dalam QS. al-Anbiya21/:107,

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Terjemahannya :

*Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam (QS. al-Anbiya21/:107).*³⁵

Kedua ayat di atas, masing masing menegaskan bahwa segala sesuatu yang telah diperankan oleh Rasulullah saw adalah patut untuk di teladani dan merupakan bagian dari misi kerahmatannya. Oleh karena itu semua pemahaman terhadap hadis-hadis beliau yang menyalahi kedudukannya sebagai *uswah* hasanah dan atau misi kerahmatannya perlu ditinjau kembali. Dalam konteks inilah maka pemahaman terhadap hadis Nabi memerlukan pertimbangan Konteksnya, baik di saat hadis tersebut di *wurudkan* maupun tatkala hadis-hadis itu akan di amalkan.

Menurut Arifuddin Ahmad pendekatan yang dapat digunakan untuk teknik interpretasi kontekstual adalah pendekatan holistik dan multidisipliner atau beberapa pendekatan dan/atau pendekatan tertentu bagi disiplin ilmu Kontemporer, seperti pendekatan *historis, sosiologis, hermeneutika, semiotik* dan sebagainya. Dengan demikian, teknik interpretasi kontekstual juga dimaksudkan untuk menguatkan makna formal dan untuk menegaskan makna substansial.

Aplikasi teknik interpretasi kontekstual dapat dilakukan dengan cara memahami kandungan hadis dengan memperhatikan segi konteksnya, yaitu dilihat dari segi ada tau tidaknya asba>b al-Wurud³⁶, dilihat dari segi otoritas

³³Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis; Kajian Ilmu Ma'a>ni al-Hadis*, h. 117.

³⁴ Kemtrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 672

³⁵ Kemtrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 331

³⁶ Menurut Fatchur Rahman ilmu *asba>b wurud al-Hadi>s* ialah ilmu yang menerangkan sebab lahirnya hadis sebagaimana halnya pengetahuan tentang asbab al-Nuzul yang dapat

dan kedudukan Nabi Muhammad Saw, dilihat dari perbedaan sosial budaya sahabat Nabi, dilihat dari segi bentuk periwayatan hadis, dilihat dari segi tempat Wurudnya hadis, dilihat dari segi waktu wurudnya hadis dan mempertimbangkan perkembangan peradaban.³⁷

a. Dilihat dari segi asbab wurud al-Hadis

Asbab wurud al-Hadis mempunyai peranan yang sangat penting dalam rangka memahami suatu hadis, sebab biasanya hadis yang disampaikan oleh Nabi bersifat kasuistik, kultural, bahkan temporal. Oleh karenanya, memperhatikan konteks historis munculnya hadis sangat penting untuk dilakukan, dalam perspektif ini mengetahui asbab al-wurud al-Hadis bukanlah *goal/tujuan*, melainkan hanya sebagai sarana untuk memperoleh ketetapan makna dalam memahami pesan moral suatu hadis.

Dengan pendekatan ini, Arifuddin Ahmad terlebih dahulu mengklasifikasikan asbab wurud al-Hadis menjadi tiga bagian yakni Hadis yang memiliki asbab al-Wurud dan dinyatakan secara sharih/jelas, Hadis yang memiliki asbab al-Wurud namun tidak dinyatakan secara sharih (hal-hal yang berkembang) dan hadis yang tidak memiliki asbab al-Wurud secara syarih. Kemudian beliau juga menjelaskan tentang cara untuk mengetahui asbab wurud al-Hadis yakni; melalui riwayat hadis Nabi; melalui informasi aqwal sharih dan melalui proses ijtihad dengan melakukan takhrij al-Hadis untuk mencari segala informasi terkait dengan tema yang di kaji.³⁸

b. Dilihat dari otoritas kedudukan Nabi Muhammad saw

Ulama yang pertama kali memahami kandungan hadis Nabi dengan menguhungkan fungsi Nabi saw adalah imam Syihab al-Din al-Qarafi (w. 694 H) dalam kitabnya yang berjudul *al-Furuq*. Dalam kitab tersebut al-Qarafi melakukan kajian tentang ucapan dan perbuatan Rasulullah saw beserta perbedaan kondisinya, antara beliau sebagai pemimpin, hakim, dan pemberi fatwa atau penyampai ajaran dari Allah swt. Hal itu berpengaruh pada keumuman hukum dan kekhususan, keuniversalan atau ketemporerannya.³⁹

membantu untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an. Lihat Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mustalah al-Hadis* (Cet. XII, Bandung : PT al-Ma'arif, 1970) h. 326.

³⁷ Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis; Kajian Ilmu Ma'ani al-Hadis*, h. 110-165.

³⁸ Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis; Kajian Ilmu Ma'ani al-Hadis*, h. 112.

³⁹ Yusuf Qardawi, *Sunnah rasul sumber ilmu Pengetahuan dan Peradaban*, terj. Abdul Haiyyie al-Qattani (Jakarta : Gema Insani Pers, 1998), h. 50

Sebagian ulama mengatakan bahwa contoh hadis Nabi yang berhubungan dengan fungsi Nabi sebagai rasul adalah berbagai penjelasan tentang kandungan al-Qur'an, pelaksanaan ibadah dan penetapan hukum halal dan haram.⁴⁰ Ketiga contoh tersebut masih diperselisihkan. Untuk hadis yang dikemukakan oleh Nabi dalam kapasitas beliau sebagai rasul, ulama sepakat untuk menyatakan kewajiban mengetahuinya. Untuk hadis yang dikemukakan oleh Nabi dalam kapasitas beliau sebagai kepala negara, misalkan pengiriman angkatan perang dan pemungutan dana untuk bait al-Mal, kalamngan ulama ada yang mengatakan bahwa hadis tersebut tidak menjadi ketentuan syari'at yang bersifat umu.⁴¹

Dari segi otoritas dan kedudukan Nabi saw. Arifuddin Ahmad mengkalisifikasikan hal demikian menjadi tiga bagian yakni; pertama, Nabi Muhammad saw sebagai rasul dan manusia biasa/*basyar*. Kedua, Nabi Muhammad saw sebagai Nabi dan rasul dan yang ketiga, Nabi Muhammad sebagai *Basyar*.⁴²

c. Dilihat dari segi perbedaan sosial budaya sahabat Nabi

Salah satu aspek yang patut untuk dipertimbangkan tatkala hendak mensyarah suatu hadis, terutama jika hadis yang bersangkutan memiliki *asbab al-Wurud* adalah kondisi audiens saat hadis diwurudkan terutama berkaitan dengan kondidi sosial dan kapasitas intelektualnya.⁴³

Dalam hal ini, Arifuddin Ahmad menggunakan pendekatan dengan mengklasifikasi perbedaan sosial budaya sahabat nabi dari berbagai aspek yakni; Perbedaan budaya, perbedaan kapasitas intelektual, Perbedaan keyakinan (orang Yahudi dan Nasrani) dan perbedaan kondisi psikologis sahabat Nabi saw.

d. Dilihat dari segi bentuk periwayatan hadis

Hal lain yang penting diperhatikan dalam memahami hadis secara konteks adalah bentuk peristiwa yang mengitari hadis Nabi saw ; baik dalam bentuk pertanyaan atau tidak, peristiwa-peristiwa gugatan adan atau transaksi dan sejenisnya.⁴⁴

⁴⁰ Mahmud Syalut, *al-Islam 'Aqidah wa syariah* (Kairo : Da>r al-Qalam, 1996 M), h. 510 sebagaimana yang dikutip di metodologi pemahaman hadis karya arifuddin Ahmad dan di kitip dari karya syuhudi ismail hadis nabi yang tekstual dan kontekstual.

⁴¹ Mahmud Syalut, *al-Islam 'Aqidah wa syariah*, h. 509.

⁴² Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis; Kajian Ilmu Ma'a>ni al-Hadis*, h. 128.

⁴³ Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis; Kajian Ilmu Ma'a>ni al-Hadis*, h. 136.

⁴⁴ Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis; Kajian Ilmu Ma'a>ni al-Hadis*, h. 146

e. Dilihat dari tempat Wujudnya Hadis

Jika dicermati definisi hadis sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah saw baik berupa perkataan, perbuatan, taqirir maupun hal ihwal beliau maka ada indikasi bahwa tempat peristiwa (wujudnya) sebuah hadis berbeda-beda, boleh jadi dalam suatu majelis, pasar, di perjalanan, dan bahkan boleh jadi di tengah berkecamuknya perang.⁴⁵

f. Mempertimbangkan Perkembangan Peradaban

Hadis Nabi sebagai *bayan* terhadap al-Qur'an yang bersifat *syamil* dan *kaamil* (menyangkut seluruh aspek kehidupan dan sempurna) serta bersifat universal sekalipun aplikasinya ada yang bersifat temporal dan lokal, tentunya menyifati al-Qur'an itu sendiri. Oleh karena itu, hadis-hadis Rasulullah saw yang mengandungnya berkembang hendaknya mampu mengantisipasi perkembangan tersebut.

E. Analisis Pemikiran Pemahaman Hadis Arifuddin Ahmad

Arifuddin Ahmad dalam bukunya Metodologi pemahaman hadis menjelaskan bahwa dalam memahami hadis dapat di tempuh dengan tiga metode yakni teknik interpretasi tekstual, intertekstual dan kontekstual. Dalam melakukan analisis teks Arifuddin Ahmad menggunakan beberapa pendekatan yakni pendekatan linguistik (*lughawi*), teologi normatif dan teologis (kaidah-kaidah ushul fiqh) serta menekankan untuk mempertimbangkan beberapa aspek yakni teknik periwayatan, gaya bahasa dan kandungan hadis.

Dari beberapa pendekatan di atas, Arifuddin Ahmad mengolah teks hadis dengan mencermati hubungan antar teks (hadis dengan dalil lain). ini merupakan salah satu bentuk metode pemahaman dalam aspek tekstual. Hal demikian serupa dengan metode yang digunakan oleh Muhammad Syuhudi Ismail dalam karyanya Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual, dari sini dapat dikatakan bahwa konsep pemikiran dan manhaj yang digunakan oleh Arifuddin Ahmad hampir sama dengan Syuhudi Ismail, ini diperkuat dengan beberapa karya penelitian Arifuddin Ahmad secara komprehensif meneliti pemikiran Syuhudi Ismail. Juga menjadikan karya-karya Syuhudi Ismail sebagai bahan referensi dalam bukunya yang berjudul metodologi pemahaman hadis.

⁴⁵ Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis; Kajian Ilmu Ma'ani al-Hadis*, h. 158

Kemudian, selain menggunakan metode interpretasi tekstual arifuddin ahmad juga memperkenalkan metode interpretasi intertekstual terhadap hadis Nabi saw yang dimana dapat dilakukan dengan cara memahami hadis dengan memperhatikan sistematika matan hadis bersangkutan; memahami hadis dengan memperhatikan hadis lain yang semakna atau terkait ; dan atau memahami hadis dengan memperhatikan ayat-ayat al-Qur'an yang terkait; memperhatikan fungsi hadis sebagai *bayan* terhadap al-Qur'an, yakni *bayan al-Tafsir wa al-Tafshil*; *bayan al-Taqrir wa al-Taukid* dan *bayan al-Tasyri' wa al-Naskh*.⁴⁶

Hal yang serupa dilakukan oleh Ali Mustafa yaqub dalam bukunya cara benar memahami hadis Nabi akan tetapi beliau menggunakan istilah yang lebih umum dan mudah di pahami yakni, mamahami hadis secara tematis⁴⁷. Namun secara umum kedua tokoh ini memiliki metode atau manhaj yang sama dalam memahami hadis, yakni sama-sama mengungkap makna dibalik teks yang sukar di pahami dengan cara mengelompokan hadis-hadis atau dalil lain yang semakna dan mengaitkannya. Dalam tanda kutip dari bebarapa aspek pasti memiliki perbedaan.

Tidak hanya menggunakan teknik interpretasi tekstual dan intertekstual Arifuddin Ahmad juga menggunakan teknik interpretasi Kontekstual. Bahkan pembahasan teknik kontekstual lebih dominan dalam karyanya Metodologi pemahaman hadis. Hal ini menyebabkan pola hermeuntik begitu terlihat dalam pemahaman hadis Arifuddin Ahmad. Hal demikian terlihat dari beberapa upayanya dalam menggali konteks hadis kemudian menyesuaikannya dengan keadaan sekarang, selain itu hal tersebut juga diperkuat dari penjelasan beliau dalam bukunya bahwa asba>b al-Wurud dapat di dapatkan melalui proses ijtihad, sehingga menjadi legitimasi penguatan asbab al-wurud makro dalam hal ini seluruh hadis nabi memiliki asbab al-Wurud makro dan mikro.

Penggunaan teknik interpretasi tekstual yang digunakan oleh Arifuddin ahmad tidak jauh berbeda dengan apa yang digunakan oleh syuhudi ismail dalam karyanya 'hadis nabi yang tekstual dan kontekstual' yang dimana pola hermeunetikanya juga sangat kentara yakni dari usaha beliu menggali konteks hadis baik itu makro maupun mikro. Kemudian menarik inti pesan Nabi yang dimaksud dan selanjutnya mengubungkannya dengan masa dimana hadis tersebut di pahami oleh pembaca.⁴⁸

⁴⁶ Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis; Kajian Ilmu Ma'a>ni al-Hadis*, h. 91.

⁴⁷ Ali Mustafa Yaqub, *Cara Benar memahami hadis*, h. 131.

⁴⁸ Taufan Anggoro, Analisis Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail dalam Memahami Hadis, *Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 2 (2019) h. 100.

Dari beberapa uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa, hubungan guru murid antara Syuhudi Ismail dengan Arifuddin Ahmad dapat dijadikan sebagai tolak ukur adanya persamaan pola pemikiran dan *manhaj* yang digunakan dalam beberapa karya-karyanya. Ini di juga perkuat dengan beberapa karya penelitian Arifuddin Ahmad yang secara komprehensif meneliti pemikiran Syuhudi Ismail. Beliau juga menjadikan karya-karya Syuhudi Ismail sebagai bahan referensi dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Pemahaman Hadis*, tetapi tidak dapat dipungkiri adanya beberapa perbedaan di antara mereka.

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Metodologi pemahaman hadis atau ilmu *ma'a>ni al-Hadis* sangat penting dalam memahami pesan-pesan yang terkandung dalam matan hadis.
2. Pemikiran Arifuddin Ahmad dalam memahami hadis Nabi saw. yakni dengan tiga pendekatan : interpretasi tekstual, intertekstual dan kontekstual>.
3. Hubungan guru murid antara Syuhudi Ismail dengan Arifuddin Ahmad dapat dijadikan sebagai tolak ukur adanya persamaan pola pemikiran dan *manhaj* yang digunakan dalam beberapa karyanya, meskipun terdapat beberapa perbedaan di antara mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Arifuddin. *Metodologi Pemahaman Hadis; Kajian Ilmu Ma'a>ni al-Hadis* Cet.II, Makassar : Alauddin University Press, 2013.
- al-Khatib, Muhammad Ajjaj. *Ushul al-Hadis 'Ulu>m wa Mustalahu* , Cet. III\, Beirut\ \t: Da>r al-Fiqr 1395 H.
- Abu> 'Abdullah Ah}mad bin H}anbal bin Hila>l bin Asad al-Ayayba>niy, *Musnad al-Ima>m Ah}mad bin Hanbal*, Juz I4, Cet. I, Bairut ; Muassasah al-Risa>lah, thn. 1412 H/1995 M.
- Phoenix, Tim Pustaka *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , Cet. V, Jakarta : PT Media Pustaka, 2010.
- Ismail, Syuhudi, *Kaedah Kesahihan sanad hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1998.
- , *Pengantar Ilmu Hadis* (Bandung : Jakarta, 1991), h. 15-16.
- , *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual* , Cet.I, Jakarta : Bulan Bintang, 1994.

- Kemtrian Agama , *al-Qur'an dan Terjemahan* , Cet.I, Jakarta : PT Darma Karsa Utama 2015
- Manzur, Ibnu *Lisan al-Arab*, Juz. II , Mesir Da>r al-Mihshiriyah [tth]).
- Muslim bin al-H}ajja>j Abu> al-Hasan al-Qusyairiy al-Naisa>bu>riy, *S}ah{i>h} Muslim*, Juz I, Cet.I; Bairut: Da>r Ih}ya> al-Tura>s\ al-'Arabiy, 261 H.
- Muh}ammad bin Isma>'i>l Abu> 'Abdillah al-Buk\ a>riy al-Ja'fiy, *Al-Ja>mi' al-Musnad al-S}ah{i>h} al-Muk\tas}ar min Umu>r Rasu>lullah Sa}lla>llah 'Alaih wa Sallam wa Sunanih wa Ayya>mih:S}ah}ih} al-Buk\ariy*, Juz XI , Cet.I; Kahiro: al-Mut}aba'ah al-Salafiyah, 1422 H.
- Rahman, Fatchur *Ikhtisar Mustalah al-Hadis* , Cet. XII, Bandung : PT al-Ma'arif, 1970.
- Syalut, Mahmud. *al-Islam 'Aqidah wa syariah*, Kairo : Da>r al-Qalam, 1996 M.
- Yaqub, Ali Mustafa *al-Tariq al-Sahihatu Fi> Fahmi al-Sunnati al-Nabawiyati*, Terj. Mahfudh Hidayat Lukman, *Cara Benar Memahami Hadis* , Cet. III, Jakarta : Pustaka Firdaus, 2019.
- Yunus, Muhammad. *Kamus Arab Indonesia*, Cet.I; jakarta: Dzuriyyah, 2018.
- Yusuf Qardawi, *Sunnah rasul sumber ilmu Pengetahuan dan Peradaban*, terj. Abdul Haiyyie al-Qattani, Jakarta : Gema Insani Pers, 1998.
- Atna, Nyoman Khuta *Penelitian Sastra*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Anggoro, Taufan. Analisis Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail dalam Memahami Hadis, *Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 2 (2019).
- Ismail, Syuhudi, *Tadabbur al-Hadis; solusi masalah khilafiyah*, *Ilmu ushuluddin* 2, no. 3 (2015).
- Anggoro, Taufan. Analisis Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail dalam Memahami Hadis, *Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 2 (2019).
- <http://sdm.uin-alauddin.ac.id/index.php/pegawai/detail/196912051993031001>.